

## BAB 5

### KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan 3 hipotesis yang berbeda yaitu :

**hipotesis pertama**, Religiusitas yang mana  $H_01$  diterima karena religiusitas tidak mampu memprediksikan penerimaan terhadap teknologi kecerdasan buatan untuk operasi bedah medis, dengan nilai  $\beta = 0,105$  dengan nilai  $p = 0,151$  yang berarti nilai  $p > 0,05$ . Maka religiusitas tidak signifikan dalam memprediksikan penerimaan. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa religiusitas responden tidak dapat memberi peran pada rasa penerimaan responden terhadap teknologi kecerdasan buatan ini dalam bidang operasi bedah medis.

**Hipotesis kedua**, persepsi risiko yang mana  $H_02$  ditolak karena persepsi risiko mampu memprediksikan penerimaan terhadap teknologi kecerdasan buatan untuk operasi bedah medis, dengan nilai  $\beta = -0,805$  dengan nilai  $p = 0,000$  yang berarti nilai  $p < 0,05$ . Maka artinya semakin tinggi persepsi risiko, maka akan semakin rendah penerimaan masyarakat pada teknologi kecerdasan buatan untuk melakukan operasi bedah medis.

**Hipotesis ketiga**, Persepsi Risiko dan Religiusitas yang mana  $H_03$  ditolak karena kedua variabel mampu memprediksikan penerimaan terhadap teknologi kecerdasan buatan untuk operasi bedah medis, dengan  $F(2,64) = 75,850$  dan nilai  $p = 0,000$  yang berarti nilai  $p < 0,05$ . Maka persepsi risiko dan religiusitas secara bersama-sama mampu memprediksikan penerimaan terhadap teknologi kecerdasan buatan untuk operasi bedah medis. Dari keseluruhan hipotesis dapat disimpulkan bahwa penelitian ini cukup menjawab pertanyaan penelitian.

#### 5.2 Diskusi

Penelitian ini telah mendapatkan 3 penemuan antara lain :

Pertama, persepsi risiko dapat memprediksikan penerimaan terhadap teknologi kecerdasan buatan untuk operasi bedah medis tetapi dalam arah negatif sehingga jika persepsi risiko yang dimiliki individu semakin tinggi, maka semakin rendah pula penerimaan individu terhadap teknologi kecerdasan buatan untuk dapat melakukan operasi bedah medis. Teknologi asing biasanya membutuhkan adaptasi yang cukup lama

untuk dapat menarik perhatian pengguna sehingga teknologi tersebut mudah diterima masyarakat. Beberapa faktor yang menyebabkan tingginya persepsi risiko pada masyarakat dimana tingkat kekhawatiran masyarakat lebih tinggi jika teknologi AI terlibat dalam kehidupan manusia.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang didapat sejalan dengan teori dibahas oleh Yong-Hui Li dan Jing-Wen Huang (2009), ialah persepsi risiko dapat diartikan bahwa keraguan seseorang untuk membeli atau menggunakan suatu hal yang baru dengan mempertimbangkan risiko-risiko yang kemungkinan akan terjadi. Masyarakat yang sudah mengetahui adanya teknologi kecerdasan buatan ini menjadikannya semakin membuat masyarakat berpersepsi negatif terhadap teknologi AI sehingga penerimaan individu terhadap teknologi kecerdasan buatan ini lebih cenderung rendah dan harus perlahan-lahan untuk mendapatkan solusi mengenai penerimaan masyarakat. Individu butuh suatu dorongan seperti adanya acara sosialisasi untuk mengenali secara lebih dalam tentang teknologi kecerdasan buatan ini.

Risiko-risiko yang telah terdoktrin dipikiran setiap individu membuat teknologi semacam ini akan sulit berkembang dikalangan masyarakat khususnya di Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Cho & Lee (2006) bahwa persepsi risiko adalah suatu penilaian individu pada situasi yang berisiko, dimana penilaian sangat bergantung pada sifat dan karakteristik psikologis dan keadaan individu tersebut. Individu yang telah memikirkan risiko-risiko dalam kata lain individu tersebut sudah sadar dengan keberadaan teknologi AI ini walaupun lebih dalam arah kekhawatiran dan lebih negatif.

Kedua, religiusitas tidak dapat memprediksikan penerimaan terhadap teknologi kecerdasan buatan dalam operasi bedah medis. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh O'Brien dan Noy (2015) yang mana konflik antara *science* dan religiusitas sering bersumber dari *secularization theories*, dimana masyarakat memodernisasi hidupnya, individu dan juga institusi-institusi publik akan lebih bergantung pada rasionalitas daripada keimanan yang untuk mengatur hidupnya dalam sehari-hari. Oleh karena itu individu lebih cenderung dengan urusan keyakinan itu berbeda dengan teknologi yang saat ini sedang berkembang.

Menurut kajian yang terkait pada teori, keyakinan beragama harus diseimbangkan dengan perkembangan zaman yang sampai saat ini terus berevolusi sehingga individu yang beragama pun harus mengikuti perkembangan teknologi yang saat ini terus berkembang khususnya di Indonesia. Religiusitas juga berpengaruh dengan keadaan kota DKI Jakarta saat ini, dimana DKI Jakarta memiliki unsur modernisasi yang sangat tinggi sehingga

religiusitas menjadi bukan tolak ukur untuk menerima teknologi baru. Bukti empiris yang ditemukan tidak sejalan dengan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini, dimana dalam sebuah jurnal berjudul "A *Philosophical Approach To Artificial Intelligence and Islamic Values*" menunjukkan bahwa individu yang memiliki nilai-nilai agama dengan baik akan lebih dapat memahami dengan kecerdasan buatan yang dianggap kecerdasannya tetap tidak sama dengan kecerdasan yang dimiliki manusia yang telah diciptakan Tuhan. Dalam jurnal tersebut, peneliti setuju dengan perspektif "*if human create superintelligence in future – and I think it will be possible, because in this moment we can produce Distributed Artificial Intelligence which can process faster than human brain- but our belief to that reality will not change*" (Ali A.Z, 2011).

Ketiga, persepsi risiko dan religiusitas secara bersama-sama dapat memprediksikan penerimaan kecerdasan buatan dalam operasi bedah medis. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Razzaque & Chaudhry (2013) karena individu yang memiliki tingkat religiusitas yang baik akan lebih memilih untuk menghindari dari risiko-risiko yang menentang nilai-nilai dari agamanya. Dari teori tersebut mendeskripsikan bahwa seorang pemeluk agama yang memiliki religiusitas akan lebih menyadari setiap risiko dan konsekuensi dari terciptanya kecerdasan buatan ini sehingga memungkinkan untuk dapat memprediksi apakah responden menerima atau tidak menerima akan kehadiran teknologi canggih tersebut dalam bidang operasi medis.

Jika dianalisis dengan berdasarkan data yang telah didapat dari perhitungan SPSS, dimana persepsi risiko dan religiusitas secara bersama-sama dapat memprediksikan penerimaan terhadap teknologi kecerdasan buatan dalam bidang operasi bedah medis tetapi kemungkinannya sangat sedikit, walaupun data spss mengatakan bahwa persepsi risiko dan religiusitas signifikan yaitu nilai  $p$  kurang dari 0,05. Tetapi, jika dilihat dari nilai  $\beta$  religiusitas yaitu 0,105 yang mana angka tersebut bernilai sangat kecil dan dapat dianggap tidak ada / tidak signifikan / tidak dapat memprediksikan dibandingkan dengan nilai  $\beta$  dari persepsi risiko yaitu -0,805. Sedangkan jika secara terpisah persepsi risiko dan religiusitas tidak dapat memprediksikan penerimaan terhadap teknologi kecerdasan buatan dalam bidang operasi bedah medis karena berdasarkan data spss yang didapat ialah kedua variabel memiliki nilai signifikan yang berbeda yaitu nilai signifikan pada persepsi risiko ialah 0,000 yang mana kurang dari 0,05 dan nilai signifikan religiusitas ialah 0,151 yang mana lebih besar dari 0,05 sehingga dikatakan religiusitas tidak signifikan.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran untuk penelitian berikutnya antara lain :

1. Untuk masing-masing keterkaitan variabel perlu dianalisis secara terpisah
2. Perlu diperhatikan lagi hasil dari data output spss dari setiap variabel karena dapat memberikan hasil diskusi yang berbeda